

KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERITA *KITAB KAWIN* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KAJIAN GENDER

Irawati

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

irawati.18023@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Perempuan sudah sejak lama menempati kasta nomor dua setelah laki-laki. Adanya perbedaan persepsi gender semakin memperburuk kesetaraan yang seharusnya menjadi hak para perempuan. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi yang lebih berfokus terhadap kajian gender yaitu mengenai ketidakadilan terhadap perempuan. Data mengutip dari kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak yang memberikan beberapa contoh kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender, antara lain berjudul (1) *Azul Maya*, (2) *Tidur dengan Seniman Besar*, (3) *Kisah Mukaburung*, (4) *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, (5) *Penjara Esmeralda*, (6) *Asrama Korea*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda masih sering terjadi dan dialami oleh perempuan bahkan di masa modern seperti saat ini, baik dari kalangan menengah atas hingga kota kecil bahkan di pedalaman sebuah pulau.

Kata Kunci: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja ganda.

Abstract

Women have long lived in the second caste after men. Gender perceptions are increasingly exacerbating the equality that women should be entitled to. The study uses qualitative descriptive studies and a more focused sociological approach to gender studies that involve the inequities of women. Data quotes from a collection of Kitab Kawin by Laksmi Pamuntjak that give some examples of gender injustice to women, including (1) *Azul Maya*, (2) *Tidur dengan Seniman Besar*, (3) *Kisah Mukaburung*, (4) *Pembunuhan Pukul Delapan Malam*, (5) *Penjara Esmeralda*, (6) *Asrama Korea*. The results of this study show that injustices such as marginalization, subordination, stereotyping, violence, and double work burdens are still common and common to women even in the modern age, from the upper middle to the small towns in the interior of an island.

Keywords: marginalization, subordination, stereotype, violence, double workload.

PENDAHULUAN

Istilah patriarki secara umum menurut Bhasin (1996: 3) adalah sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sebuah bentuk kontrol terhadap perempuan, di mana perempuan yang selalu dikuasai oleh kaum laki-laki. Sejak sebelum Indonesia merdeka perempuan selalu berada di posisi kasta kedua setelah laki-laki terlebih saat Nusantara masih gencar menerapkan sistem Patriarki. Perempuan yang dianggap lemah akan selalu berada di posisi subordinat baik di lingkungan keluarga dan juga masyarakat sehingga membatasi ruang pergerakan perempuan dalam berbagai aktivitas. Sejak zaman dahulu pembahasan mengenai perempuan memang selalu menarik untuk diperbincangkan dan tentunya tidak akan ada habisnya. Perbincangan tentang gender dapat memberi banyak ide terhadap kajian melalui eksistensi

dan kepribadian. Pada masa sekarang tentu saja masih ada model-model anggapan kehidupan bahwa perempuan dianggap kasta kedua tetapi keadaannya tidak lebih buruk dari masa yang terdahulu pandangan masyarakat terhadap perempuan sudah mulai berubah. Perempuan sudah tidak lagi menempati kasta kedua karena pada masa modern seperti sekarang sistem patriarki sudah tidak berlaku di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat beberapa kelompok yang masih memiliki konsep bahwa perempuan adalah kaum subordinat.

Ketidakadilan gender adalah keadaan dimana perempuan yang tidak begitu diperhatikan dan dihargai keberadaannya. Perbedaan jenis kelamin menjadi perbedaan kedudukannya dalam masyarakat. Permasalahan tersebut tidak mungkin terjadi apabila kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai satu sama lain. Sebenarnya

bentuk ketidakadilan juga dialami oleh laki-laki tetapi pada kenyataannya perempuan lebih banyak mengalami bentuk ketidakadilan sehingga perempuan melakukan upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Menurut Selden (1996: 140) selain di dunia empiris, diskriminasi perempuan juga bisa terjadi di dunia literer atau karya sastra. Karya sastra adalah karya imajinatif yang berpotensi untuk mendukung tumbuhnya subordinasi perempuan. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Karya sastra adalah gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang seringkali ditulis dengan sikap dan latar belakang serta keyakinan pengarang. Ketidakadilan dalam karya sastra layak untuk dikaji karena dapat mengungkap pandangan atau ide mengenai perempuan, bagaimana peran dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat serta potensi apa yang dimiliki oleh perempuan. Menurut Fakih (2013: 12) ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Banyak karya sastra yang mencoba mengungkapkan tentang perempuan yang biasa menjadi nomor dua dan kurang bisa menyuarakan haknya. Salah satunya ada dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Dalam novel yang berisi sebanyak 308 halaman ini terdapat dua belas cerpen yang mengisahkan tentang budaya patriarki yang masih ada di kehidupan manusia modern saat ini, namun hanya terdapat 6 cerpen yang digunakan untuk objek penelitian karena memenuhi persyaratan untuk dapat dikutip dalam pembahasan. Pemilihan kumpulan cerita *Kitab Kawin* Laksmi Pamuntjak dilatar belakangi oleh sebuah keinginan untuk menemukan ketidakadilan gender pada perempuan yang selama ini masih menjadi masalah yang cukup krusial pada masyarakat. Kumpulan cerita *Kitab Kawin* ini akan disuguhkan dengan beragam perempuan dengan berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda, ada yang menjadi pekerja toserba, karyawan, seniman paruh baya dan juga instruksi yoga hingga ibu-ibu kaum borjuis. Dilihat dari latar belakang kehidupan yang berbeda tentunya akan menampilkan masalah yang berbeda pula. Ada yang berselingkuh karena suaminya dianggap dingin di atas ranjang, sampai yang berpacaran sana-sini karena suaminya gemar berpoligami. Dari yang mati-matian mencintai istri abangnya hingga yang keterlaluan menyukai menantunya sendiri. Ada yang suaminya menyodorkannya kepada laki-laki lain dan ada juga yang dihajar di depan umum oleh suaminya sendiri. Berlatar belakang di lingkungan kelas menengah hingga kelas atas di Jakarta hingga kota kecil di pedesaan Jawa Tengah bahkan di pedalaman Pulau Buru.

Penelitian atas ketidakadilan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* ini memanfaatkan analisis kritik sastra dalam pandangan gender. Ketidakadilan gender dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap keabaian dan eksploitasi perempuan di dalam kehidupan masyarakat yang dapat tercermin dalam karya sastra. Dari beberapa pernyataan di atas kumpulan cerita *Kitab Kawin* cocok dikaji dengan analisis kritik sastra gender karena menampilkan perempuan sebagai korban patriarki sehingga kisah-kisah di dalamnya mampu untuk mempengaruhi pikiran pembaca untuk lebih menghargai, menghormati, dan memahami perempuan sebagaimana mestinya. Dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menemukan fenomena ketidakadilan gender yang biasa dialami perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* ini karya Laksmi Pamuntjak.

Berdasarkan fenomena yang diangkat dalam pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ruang lingkup masalah yang menjadi perhatian penelitian yaitu kajian gender. Hakikatnya gender bukanlah sifat yang selalu melekat pada jenis kelamin (seks). Misalnya laki-laki harus memiliki citra yang kuat dan rasional sedangkan perempuan memiliki sifat lemah lembut dan emosional. Gender yang selalu melekat pada jenis kelamin itu berkembang hanya sebagai bagian konstruksi dan kultur dari masyarakat. Tetapi dengan adanya sekat atau pengelompokan gender yang melekat pada jenis kelamin tertentu menyebabkan lahirnya berbagai macam ketidakadilan gender. Maka dari itu penelitian kritik gender mencoba untuk mengungkapkan perilaku-perilaku ketidakadilan yang seringkali dialami oleh perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan teori dalam kajian sastra terutama kajian gender dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Bagi guru penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru serta memotivasi para siswa untuk senantiasa menuntut ilmu. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat membantu memahami unsur gender dan segala bentuk ketidakadilan dalam penelitian ini tidak untuk ditiru.

KAJIAN PUSTAKA

Fakih (2013: 7) mengatakan bahwa seks adalah sifat atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara

biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Contohnya jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakun (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan jenis perempuan memiliki vagina, alat menyusui dan juga alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, dan memproduksi sel telur. Laki-laki lewat spermanya membuahi indung telur perempuan. Perempuan mengalami menstruasi, mengandung, dan melahirkan serta menyusui (Azisah, 2016: 5). Alat-alat dan fungsi tersebut sudah secara biologis melekat pada laki-laki dan perempuan untuk selamanya. Maksudnya alat tersebut sudah tidak dapat ditukar antara yang laki-laki dan perempuan. Sudah menjadi ketentuan biologis dan secara permanen tidak dapat diubah sehingga disebut dengan *kodrat* atau ketentuan Tuhan.

Menurut Oakley dalam Fakih (2013: 71) gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan secara biologis berarti perbedaan dari jenis kelamin yang merupakan kodrat dari Tuhan yang perbedaannya bersifat permanen. Sedangkan gender merupakan perbedaan perilaku yang dikonstruksi secara sosial yang diciptakan oleh manusia antara laki-laki dan perempuan. Menurut Azisah (2016: 5) gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang sifatnya dapat dipertukarkan. Sedangkan menurut Fakih (2013: 8) konsep gender yaitu sifat yang melekat dengan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya perempuan dikenal dengan sifat lemah lembut, emosional, keibuan, cantik. Sedangkan laki-laki dianggap perkasa, rasional, jantan. Berbeda dengan seks sifat gender yang melekat pada jenis laki-laki dan perempuan tersebut masih dapat dipertukarkan. Maksudnya sifat emosional dan lemah lembut tidak hanya terdapat pada perempuan, banyak juga laki-laki yang memiliki sifat emosional dan lemah lembut. Begitu juga sebaliknya banyak perempuan yang memiliki sifat perkasa, kuat, dan rasional. Ciri dan sifat tersebut juga berubah seiring waktu dan tempat. Misalnya pada suku zaman dahulu perempuan lebih kuat daripada laki-laki, tetapi di zaman lain kaum laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Bisa juga dari daerah pedesaan perempuan lebih kuat daripada laki-laki. Sehingga yang dimaksud konsep gender adalah sifat yang dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari suatu kelas ke kelas lain.

Perbedaan gender antara jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya dibentuk dan diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, dapat melalui

proses agama maupun negara. Karena proses tersebut akhirnya gender disamaratakan dengan sifat biologis (seks) yang menurut anggapan sosial tidak bisa diubah, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat antara laki-laki dan perempuan. Karena hal tersebut secara evolusional masyarakat beranggapan bahwa laki-laki harus bersifat kuat dan agresif sedangkan perempuan harus bersifat lemah lembut. Seiring berkembangnya anggapan tersebut sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat wanita. Padahal kenyataannya bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat. Maka dari itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan.

Fakih (2013: 12) Pada dasarnya perbedaan gender tidak akan menjadi masalah apabila tidak menciptakan ketidakadilan gender bagi salah satu diantara kedua pihak. Namun, pada kenyataannya pengelompokan jenis gender melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum laki-laki terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur yang menjadikan kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban. Terlebih ketidakadilan yang dialami oleh perempuan lebih menonjol daripada terhadap laki-laki. Manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakih, yakni: proses pemiskinan ekonomi (*marginalisasi*), dianggap tidak pentingnya perempuan dalam keputusan politik (*subordinasi*), pelabelan negatif (*stereotip*), kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis (*violence*), beban kerja ganda atau berlebihan (*double burden*).

Manifestasi ketidakadilan gender terhadap perempuan menurut Fakih (2013: 13) yaitu **Marginalisasi**. Manifestasi ketidakadilan gender terdapat dalam berbagai macam ketidakadilan seperti peminggiran di dunia pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan yang lainnya peminggiran tersebut dikenal dengan *marginalisasi* (Permana, 2020: 52). Sebenarnya banyak celah untuk memarginalkan seseorang ataupun kelompok tetapi cara yang paling sering adalah diasumsikan lewat gender dan seringkali perempuan yang mengalami hal tersebut. Misalnya saat perempuan mencari nafkah tambahan di luar rumah mereka biasanya ditempatkan sebagai pekerja yang dianggap rendah sehingga berpengaruh pada penghasilan yang diterima. Karena upah yang diterima sedikit maka perempuan kurang berdaya untuk menyamakan penghasilan dengan kaum laki-laki. Menurut Fakih (2013: 15) *marginalisasi* yang dialami kaum perempuan tidak hanya dalam sektor pekerjaan,

juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara. Di dalam keluarga marginalisasi yang dialami berupa diskriminasi atas anggota laki-laki dan perempuan yang diperkuat dengan adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik (Fakih, 2013: 12). Suatu anggapan atau penilaian bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang dilakukan jenis kelamin lain. Perbedaan gender telah memilah peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Perempuan dilimpahi tanggung jawab dalam hal reproduksi dan domestik, sementara laki-laki lebih pada urusan publik. Subordinasi terhadap perempuan ditimbulkan dari asumsi bahwa perempuan itu irrasional. Perempuan condong menggunakan perasaannya dalam mengambil setiap keputusan dan terlalu emosional sehingga tidak cocok menjadi sosok pemimpin dan pada akhirnya posisi perempuan dianggap tidaklah penting. Sugihastuti dan Sastriyani (dalam Nasri, 2016: 229) subordinasi adalah pembatasan perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan diletakkan pada posisi sosial yang lebih rendah dan seringkali dinilai rendah; bahwa perempuan yang bersifat irrasional dan emosional menyebabkan anggapan perempuan tidak dapat memimpin dan berakhir perempuan ditempatkan dalam posisi tidak penting. Fakih (2013: 15) berpendapat bahwa subordinasi gender terjadi dalam berbagai macam bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Stereotip. Secara umum stereotip merupakan penandaan atau pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu (Fakih, 2013: 74). Pelabelan yang melekat terhadap suatu jenis kelamin yang biasanya berhubungan dengan fungsi dan peran yang tidak mengandung kebenaran yang mutlak, bisa dikatakan bahwa asal muasal munculnya ketidakadilan gender bersumber dari adanya stereotip ini. Citra antara laki-laki dan perempuan yang berdasar pada anggapan yang salah akan semakin memperluas ketidakpahaman mengenai kesetaraan gender dan pada akhirnya muncul ketidakadilan gender tersebut. Ismiati (2018: 35) berpendapat bahwa stereotip adalah prasangka tentang segolongan orang yang berpengaruh terhadap persepsi dan penafsiran data yang telah diterima. Misalnya, stereotip yang ada pada sosok perempuan adalah perempuan itu lemah, cengeng, perasa dan sensitif. Tugas utama perempuan adalah memasak, mencuci, mengasuh anak, dan tugas domestik lainnya. Sedangkan stereotip sosok laki-laki adalah laki-laki itu tidak boleh menangis, harus kuat dan perkasa serta tugas pokoknya adalah mencari nafkah.

Kekerasan. Dalam bukunya Fakih (2013: 17) mengatakan bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) yang menimpa fisik maupun mental

psikologis seseorang. Kekerasan dalam arti luas yaitu tidak hanya sebatas fisik seperti penganiayaan dan pembunuhan tetapi meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman, dan tekanan bahkan penelantaran untuk menghalangi aktualisasi potensi mental dan daya pikir seseorang (Harnoko, 2010: 183). Sedangkan menurut Saraswati (dalam Nasri, 2016: 230) kekerasan adalah salah satu tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Saraswati juga menyebutkan bahwa kekerasan dapat berwujud dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan luka pada fisik berakibat kematian, dan kekerasan psikologis yang tidak berakibat pada fisik korban, tetapi berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kekerasan terhadap sesama, namun terdapat kekerasan yang menimpa kepada jenis kelamin tertentu terlebih terhadap perempuan karena salahnya pemahaman terhadap gender. Kekerasan dapat terjadi karena perempuan dianggap lemah dan dapat ditundukkan serta perempuan juga dianggap sebagai objek seksual. Peran gender telah menyebabkan terjadinya pengelompokan sifat antara laki-laki dan perempuan, sehingga anggapan perempuan itu lemah sedangkan laki-laki adalah sosok kuat menjadikannya senjata untuk dapat memperlakukan perempuan dengan semena-mena dan dijadikan sebagai objek tindak kekerasan.

Beban kerja ganda. Beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibanding jenis kelamin lain merupakan buah dari bias gender. Fakih (2013: 75) berpendapat bahwa karena peran gender perempuan sebagai pengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan lama sehingga dalam masyarakat muncul tradisi dan keyakinan perempuan harus bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan domestik. Karena hal yang sudah diyakini masyarakat tersebut, perempuan akan merasa bersalah dan dipandang buruk oleh masyarakat apabila tidak melaksanakan pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan, disamping itu perempuan juga bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga dalam hal ini perempuan memikul beban kerja ganda (Nasri, 2016: 234).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memfokuskan data

dan hasil data yang berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menunjukkan makna terhadap bahan yang dikaji oleh peneliti lalu digali hingga menemukan informasi yang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yang lebih berfokus terhadap kajian gender yaitu mengenai ketidakadilan terhadap perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Pendekatan ini dipilih karena di dalam kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak terdapat potret sosok-sosok perempuan yang mengalami segala tindak ketidakadilan dari berbagai sisi berbeda yang cerita-cerita di dalamnya sesuai jika dikaji dengan pendekatan kajian gender.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak tentang bagaimana bentuk ketidakadilan terhadap perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang diterbitkan oleh PT Gramedia tahun 2021. Untuk kepentingan penelitian menggunakan edisi kedua dengan tebal 312 halaman. Buku kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak ini dipilih karena didalamnya terdapat potret sosok-sosok perempuan yang mengalami segala tindak ketidakadilan dari berbagai sisi berbeda. Dari dua belas cerita pendek dalam kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak, akan ada enam cerita pendek yang diambil sebagai data. Dari kedua belas cerita pendek dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*, enam cerita pendek dipilih karena hanya pada enam cerita pendek tersebut yang di dalamnya terdapat bentuk ketidakadilan terhadap perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Enam cerita pendek tersebut, yaitu (1) Azul Maya, (2) Tidur dengan Seniman Besar, (3) Kisah Mukaburung, (4) Pembunuhan Pukul Delapan Malam, (5) Penjara Esmeralda, (6) Asrama Korea.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Berdasarkan teknik tersebut, proses pengumpulan data diuraikan sebagai berikut: (1) Membaca dengan seksama kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak hingga tuntas dan berulang sehingga dapat benar-benar memahami setiap kejadian yang diungkap oleh pengarang, (2) Menandai data yang termasuk dalam ketidakadilan terhadap perempuan yaitu meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda, (3) Mencatat dan merekap data berupa kalimat, paragraf, dan penuturan tokoh dalam kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak yang di dalamnya terdapat

ketidakadilan terhadap perempuan ke dalam tabel klasifikasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca cerita untuk mengetahui identifikasi umum dalam setiap cerita, (2) Mengambil data berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan dalam kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak, (3) Menganalisis data yang telah diperoleh dalam dalam kumpulan cerita Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak, (4) Menarik kesimpulan berupa jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

Sebuah penelitian tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data demi menjaga kesahihan data agar penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data (Moelong, 2006: 330). Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dibedakan menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori (Moelong, 2006: 195). Triangulasi yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber dan penyidik. Triangulasi sumber adalah membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti meminta bantuan pakar bahasa dan sastra untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi penyidik merupakan teknik yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan penelitian. Pengamat yang melakukan pengecekan dalam triangulasi penelitian ini adalah Dr. Tengsoe Tjahjono, M. Pd. selaku pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini, akan dikemukakan hasil analisis dari ketidakadilan terhadap perempuan yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

Marginalisasi

Marginalisasi menurut Alwi (dalam Septilina, 2013: 170) adalah pembatasan atau usaha membatasi. Selain itu menurut Permana (2020: 52) marginalisasi merupakan ketidakadilan seperti peminggiran di dunia pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan yang lainnya. Pembatasan semacam ini seringkali dialami oleh perempuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Marginalisasi Sosial

Menurut pengertian di atas marginalisasi merupakan upaya pembatasan atau peminggiran. Pembatasan pada bidang sosial biasanya berupa pembatasan ruang gerak perempuan. Di salah satu cerita berjudul Pembunuhan Pukul Delapan Malam terjadi pengekangan dari seorang laki-laki bernama Rashid terhadap perempuan bernama Sofia. Rashid adalah kekasih Sofia, karena status tersebut Rashid merasa berhak atas diri Sofia. Sebagai perempuan yang tidak murahan dan punya harga diri Sofia berpikir bahwa dia perlu menjaga jarak dengan Rashid. Tetapi bukannya menghargai, Rashid malah dengan sengaja membuntuti Sofia karena ia merasa tidak terima menerima perlakuan tersebut dari Sofia. Karena Rashid tidak akan segan membuat saingannya masuk rumah sakit, entah itu karena patah tulang atau membuat babak belur wajah laki-laki yang berani bercakap dengan Sofia. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Tapi Rashid bukannya tambah menghargai Sofia, ia malah tidak terima dan mulai menguntit Sofia ke mana-mana. Setiap kali ada laki-laki yang mengajak Sofia ngobrol atau menatap Sofia sedikit terlalu lama, Rashid akan mendatangi laki-laki itu. Ia bukan Cuma mengancam, tapi tak jarang mengajak adu jotos.” (Pamuntjak, 2021: 168)

Dari kutipan tersebut terlihat bentuk pembatasan sosial yang dilakukan Rashid terhadap Sofia. Sangat memungkinkan bahwa tujuan dari laki-laki yang mengajak ngobrol Sofia tidak lebih dari sekedar teman dan hanya untuk membangun relasi pertemanan tanpa menginginkan maksud lebih. Karena sikap Rashid tersebut ruang gerak dan hubungan Sofia menjadi lebih sempit terhadap lingkungan sekitar khususnya dengan laki-laki.

Selain marginalisasi sosial yang disebabkan oleh pasangan, marginalisasi sosial juga dapat disebabkan oleh orang terdekat yaitu keluarga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Mereka tak sekalipun menyinggung fakta bahwa aku lulusan terbaik di angkatanku tahun itu, apalagi bertanya apakah aku bersedia dipasung di rumah selagi teman-temanku yang tak sepintar aku bebas mengejar cita-cita seperti anak-anak yang mengejar layang-layang di alam bebas.” (Pamuntjak, 2021: 248)

Cerita di atas terdapat pada cerita kesebelas berjudul Asrama Korea, tentang tokoh utama yang bernama Amira yang dengan terpaksa menuruti kemauan keluarga untuk menikah meskipun usianya masih sangat muda. Sehingga Amira harus mengorbankan keinginannya untuk membangun relasi yang lebih luas dengan melanjutkan

sekolah agar mendapat pekerjaan yang lebih layak sekaligus mengejar cita-citanya. Keputusan keluarganya untuk menikahkan Amira di usia muda dikarenakan Amira adalah anak sulung, pintar, dan cukup cantik sehingga dianggap layak untuk menikah secepatnya. Padahal dengan potensi-potensi yang ada dalam diri Amira sangat memungkinkan untuk Amira mengejar cita-citanya, namun hal tersebut membuat keluarganya khawatir jika keinginan Amira dituruti maka Amira akan lama mendapatkan jodoh. Keluarga Amira tidak dapat melihat potensi pada diri Amira sehingga menganggap Amira seperti rata-rata orang yang mereka kenal. Pencapaian hidup menurut pandangan keluarga Amira adalah menikah dengan keluarga yang berada padahal Amira percaya bahwa kehidupan yang layak bisa dia wujudkan sendiri tanpa harus terburu-buru menikah. Amira bisa mengandalkan dirinya untuk memperjuangkan hidup dengan melanjutkan sekolah tetapi tidak dengan keluarganya. Amira cukup tertekan dengan pembatasan dari keluarganya, namun bagaimanapun dia tidak ingin egois dan pada akhirnya harus patuh karena tidak ingin mengecewakan orang tua dan neneknya.

(2) Marginalisasi Ekonomi

Selain dalam bidang sosial peminggiran yang dialami perempuan juga ada dalam bidang ekonomi. Dari segi sumber, marginalisasi perempuan dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, penafsiran agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2013: 14). Dari pernyataan tersebut dapat terlihat dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*, terdapat pada cerita kesembilan berjudul Penjara Esmeralda. Tentang tokoh utama bernama Esme yang bekerja dan melajang hingga usia menjelang 45. Meskipun Esme tampil sebagai sosok perempuan modern rekan kerja di sekitarnya tetap menuntut Esme untuk hidup menuruti kaidah agama yaitu dengan berkeluarga. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Masyarakat yang, seprogresif apapun kelihatannya (berdasarkan pengakuan sebagian besar anggotanya), tetap saja menuntut perempuan hidup menurut kaidah agama: berkeluarga, mengurus rumah tangga, dan senantiasa salihah.” (Pamuntjak, 2021: 201)

Namun permasalahannya adalah Esme belum menginginkan hal tersebut (berkeluarga) lagi setelah perkawinan pertamanya kandas. Alasannya, selain belum menemukan pasangan yang cocok, Esme juga memiliki latar belakang keluarga yang bermasalah sehingga dia merasa tidak bahagia dan merasa seperti perempuan yang dipenjara ketika berstatus sebagai istri, sebab Esme merasa dia berhak menentukan jalan hidupnya sendiri

sebagai seorang perempuan. Dia ingin melebarkan sayapnya di dunia dan profesi yang digelutinya yaitu dunia kesenian.

Selain marginalisasi ekonomi yang bersumber dari agama, terdapat marginalisasi yang bersumber dari kebiasaan. Berlatar belakang di sebuah restoran Korea di salah satu sudut kota Jakarta. Pemilik restoran Korea tersebut adalah seorang perempuan yang digambarkan bertubuh gemuk besar seperti pegulat Sumo, asli keturunan Korea bernama Lee So-yi. Dia bersusah payah mendirikan sebuah restoran seorang diri karena di negaranya seorang perempuan bisa dikatakan sulit untuk menjadi orang yang sukses terlebih saat perempuan tersebut tergolong tidak cantik menurut ideal di negara sana. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

"Kami juga banyak membahas latar belakang Ibu Bos, yang perjalanan hidupnya sampai jadi pemilik tempat ini jauh dari mudah, apalagi karena menjadi perempuan sukses itu lebih tak mudah lagi bagi orang Korea. Menurut Mi-Young, orang Korea lebih patriarkial ketimbang orang Indonesia." (Pamuntjak, 2021: 270-271).

Kutipan di atas diambil dari cerita kesebelas berjudul Asrama Korea. Ibu Bos bernama Lee So-yi bukanlah tokoh utama tetapi cukup menggambarkan bagaimana contoh marginalisasi yang dialami perempuan. Dapat juga diketahui bahwa marginalisasi khususnya ekonomi tidak hanya terjadi di Indonesia, dalam kutipan di atas marginalisasi ekonomi juga terjadi di luar negeri yaitu Korea. Bahkan disampaikan bahwa Korea lebih patriarkial daripada Indonesia, sehingga Ibu Bos harus mencari dan berpindah ke negara lain untuk mendirikan sebuah usaha demi menjadikannya sosok wanita yang mampu dari segi ekonomi.

(3) Marginalisasi Pendidikan

Dalam masyarakat muncul anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena nantinya pasti akan menjadi ibu rumah tangga yang pasti tidak jauh-jauh dari mengasuh anak dan memasak di dapur. Masih membahas tentang cerita kesebelas berjudul Asrama Korea. Tokoh utama Amira yang harus menikah di usia yang belia karena tuntutan orang tuanya. Amira harus menahan keinginannya untuk menuntut ilmu demi mengejar cita-cita dengan menolak fakta bahwa Amira termasuk lulusan terbaik di angkatannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan.

"Meski begitu, aku tetap saja terkaget-kaget ketika orangtuaku bilang, sekitar pertengahan Juni, bahwa aku tak usah sekolah lagi. "Banyak anak di daerah kita gak melanjutkan ke kelas dua SMP, Mir," kata mereka. "Masuk SMP saja gak." (Pamuntjak, 2021: 248)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa orangtua Amira melakukan pembatasan dalam bidang pendidikan pada Amira dengan tidak mengizinkan Amira masuk kelas dua SMP. Keluarga Amira beranggapan bahwa jika mereka menuruti cita-cita Amira maka Amira tidak akan mendapat jodoh dan mereka tak percaya kemampuan Amira untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Selain dari keluarga, marginalisasi pendidikan juga bisa berasal dari sosok guru sendiri. Terdapat dalam kutipan berikut.

"Bahkan Bu Desta, guru favoritku, yang kukira ingin sekali aku meneruskan sekolah, berbisik di telingaku sambil menyeruput es kopyor, "Cari ilmu itu bisa kapan saja, Amira. Cari jodoh lebih susah." (Pamuntjak, 2021: 248)

Dalam kutipan di atas secara tidak langsung, guru Amira, Bu Desta mempengaruhi Amira untuk tidak perlu melanjutkan sekolahnya, sebab menurutnya mencari jodoh itu lebih susah daripada mencari ilmu.

Subordinasi

Pandangan gender pada kenyataannya dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan seringkali ditempatkan pada posisi sosial yang rendah oleh karena itu mereka juga pada akhirnya akan dinilai rendah. Hal ini terdapat dalam beberapa cerita dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin*. Pada cerita kedua berjudul *Azul Maya* terdapat kutipan sebagai berikut.

"Enak banget tuh bajingan. Baru-baru ini ada perempuan didenda lima ratus juta dan dipenjara cuma gara-gara merekam koleganya lagi bikin pengakuan bahwa dia berbuat mesum sama perempuan lain. Padahal si kolega itu sudah beristri." (Pamuntjak, 2021: 42)

Kutipan tersebut merupakan ucapan yang dilontarkan seorang tokoh bernama Lia Mintarso, istri dari kepala desa bernama Hadi Mintarso. Mereka mempunyai keponakan bernama Maya yang diperkosa berkali-kali oleh ayahnya sendiri, Sigit Toha. Pada saat itu mereka sedang membicarakan hukuman yang tidak setimpal yang diterima Toha atas perbuatan bejat yang dilakukan. Di lain sisi terdapat perempuan yang mendapat hukuman berat atas kejadian yang bukan sepenuhnya kesalahan si perempuan, seperti yang sudah mereka bicarakan pada kutipan di atas. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak memiliki kekuasaan bahkan keadilan atas dirinya sendiri. Lebih lanjut Lia Mintarso mengatakan. *"Tuh kan, Bapak gak dengerin begitu soal perempuan, seolah gak penting"*. (Pamuntjak, 2021: 42).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga butuh keadilan, Lia Mintarso sebagai perempuan juga berusaha membela keadilan kaumnya.

Permasalahan dalam cerita keenam berjudul kisah Mukaburung adalah tentang perselingkuhan. Berlatar di sebuah pedalaman Pulau Buru di Ambon. Pada kenyataannya perempuan di Buru tidak diberikan kebebasan melakukan berbagai peran yang diinginkan dan sesuai keterampilan. Selain itu, kedudukan perempuan juga sangat kecil dalam struktur masyarakat di Buru Selatan (Souliisa, 2016: 38). Peran dan kedudukan perempuan yang rendah terimplementasikan dalam berbagai tradisi serta adat istiadat yang berkembang di masyarakat Buru. Praktik kehidupan masyarakat memperlihatkan bahwa terdapat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Suatu hari mereka kedatangan banyak orang asing untuk merambah kekayaan alam mereka. Namun di tengah hiruk pikuk tersebut, terjadi perselingkuhan atau lebih tepatnya persetubuhan antara salah satu anggota orang asing tersebut bernama Sentanu dengan wanita bernama Mukaburung yang merupakan menantu dari tokoh penting di Pulau Buru. Hal tersebut menyebabkan perundingan yang cukup rumit mengenai hukuman-hukuman yang ingin dilimpahkan oleh Manahonja selaku suami Mukaburung kepada Sentanu, tetapi hal tersebut ditengahi oleh Jajitama sang kepala adat. Sehingga kesepakatan dicapai melalui pertimbangan peraturan adat yang berlaku. Sentanu dilepaskan secara bersyarat sedangkan hukuman yang buruk dilimpahkan kepada Mukaburung. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Tiga hari kemudian Mukaburung diikat ke tiang pancang di lapangan utama dan dihantami sampai bonyok oleh Manahonja, di hadapan segenap keluarga dan tetangganya. Tak seperti kekasih gelapnya, ia diikat lebih lama dan dalam keadaan telanjang bulat.” (Pamuntjak, 2021: 135)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menanggung ketidakadilan dikarenakan keberadaan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Selain hukuman di atas Mukaburung juga digelandang ke rumah kosong untuk membuat tombak sebanyak 30 buah dan membuat penis kayu yang dua kali lebih besar dari pahanya. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan yang ada di Pulau Buru dan Mukaburung dihukum lebih parah dari Sentanu karena suaminya yaitu Manahonja merasa berhak atas segala sesuatu dari istrinya sendiri, sedangkan Sentanu yang merupakan bagian dari orang asing yang memiliki kekuasaan tersendiri karena merupakan bagian dari sebuah korporasi, mereka

melepaskan Sentanu karena penduduk asli Pulau Buru takut jika akan muncul peperangan antara keduanya.

Subordinasi juga muncul dalam cerita kedelapan berjudul Pembunuhan Pukul Delapan Malam. Saat Sofia si tokoh perempuan yang sedang disetubuhi oleh kekasihnya Rashid. Rashid melakukan hal tersebut dengan buru-buru karena sudah lama Rashid menginginkan hal tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tapi Rashid tidak tertarik berdiskusi. Ia hanya punya satu misi, dan demi kesuksesan misi itu, ia terus menyetubuhi Sofia tanpa ampun. Ketika Sofia akhirnya hamil, ia begitu lelah sampai tak lagi tahu apakah ia turut punya andil dalam nasibnya sendiri, atau apakah ia sepenuhnya korban.” (Pamuntjak. 2021: 171)

Kejadian tersebut dilakukan oleh Rashid dengan terburu-buru dan tanpa berdiskusi. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa persetujuan Sofia untuk bersedia hamil atau tidak, apakah Sofia merasa nyaman atau tidak. Dari situ dapat dilihat bagaimana posisi subordinasi perempuan. Dianggap sebagai objek yang bisa diserang dan hanya butuh menerima perlakuan laki-laki maka dari itu keputusan perempuan tidak dianggap penting bahkan dalam urusan di atas ranjang, padahal pada nantinya juga yang akan mengandung pun adalah perempuan. Hal tersebut dapat terjadi terhadap perempuan karena adanya perbedaan gender yang melekat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang dianggap lemah sedangkan laki-laki adalah sosok yang kuat dapat dijadikan sebagai alasan bagi laki-laki untuk melancarkan segala niat buruknya terhadap perempuan.

Sikap merendahkan perempuan muncul dalam cerita kesembilan berjudul Penjara Esmeralda. Tokoh utama Esme adalah anak hasil hubungan di luar nikah, Esme tinggal bersama tantenya yang sudah dianggap orang tua angkat. Esme dan ayah kandungnya yang tak hidup bersama dan ibu kandung Esme tidak tahu ke mana perginya atau sengaja dijauhi karena dianggap jalang oleh keluarga ayah Esme. Contoh subordinasi terhadap perempuan dalam cerita ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Suatu hari Esme bertanya pada bapak kandungnya apakah ia mencintai ibu kandungnya (sebab bagaimanapun mereka punya anak bersama) jawaban yang didapatkannya tidak seperti yang ia harapkan. Aku diperangkap, kata lelaki itu tanpa berkedip. Typical women, right? Dipikirkannya dengan punya anak aku akan mengawininya. Saat itu Esme ingin sekali menjotosnya.” (Pamuntjak, 2021: 193)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan rendah di mata laki-laki, subordinasi yang dialami oleh perempuan adalah karena dengan mudahnya laki-laki menghamili perempuan dengan iming-iming akan menikahi dan pada akhirnya meninggalkan begitu saja. Bahkan si laki-laki mengatakan hal tersebut kepada anak perempuannya yang merupakan hasil hubungan di luar nikah tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena perempuan cenderung lebih mendahulukan perasaan daripada pikiran sehingga dengan mudahnya laki-laki mengelabui perempuan yang lebih dominan mengandalkan perasaannya.

Tidak dihargainya keputusan perempuan juga termasuk dalam bentuk subordinasi perempuan. Amira tokoh utama pada cerita kesebelas Asrama Korea mengalami bentuk subordinasi berupa keputusannya yang tidak dihargai oleh keluarganya, keputusan untuk bersedia menikah atau tidak. Terdapat pada kutipan berikut.

"Belum lagi aku sempat mencerna makna pernyataannya, orangtuaku mendudukkanku di ruang duduk dan menyuruhku kawin dengan Fawzi. Aku semakin kaget sebab Nenek ikut duduk bersama mereka, padahal ia biasanya tak pernah ikut campur urusanku. "Aku gak mau," kataku. "Masing-masing keluarga sudah sepakat," kata Abah tegas. "Semuanya sudah diatur." (Pamuntjak, 2021: 245)

Dari kutipan tersebut menunjukkan subordinasi perempuan berupa keputusan yang tidak selalu didengar. Keputusan untuk menikah datang dari seluruh anggota keluarga dengan paksaan tanpa persetujuan perempuan itu sendiri. Adanya bias gender yang selalu mengikuti setiap perkembangan manusia menjadikan hal seperti ini sering terjadi. Perempuan sebagai sosok yang tidak sepenuhnya berhak atas dirinya sendiri harus selalu menuruti kemauan orang-orang yang ada disekitarnya seperti orang tua, suaminya ataupun lingkungan. Berbeda dengan laki-laki yang mampu bertanggung jawab dan memegang kendali penuh atas dirinya sendiri.

Stereotip

Seks dan gender merupakan dua hal yang berbeda, tetapi bagi orang yang tidak memahami perbedaan dua hal tersebut akan salah kaprah dalam penyifatan antara laki-laki dan perempuan. Seks adalah hal yang berhubungan dengan identitas biologis antara laki-laki dan perempuan sedangkan gender adalah sifat yang melekat terhadap laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya oleh masyarakat. Stereotip yang melekat pada perempuan terdapat dalam beberapa cerita dalam *Kitab Kawin*. Yang pertama terdapat dalam cerita kelima berjudul Tidur dengan Seniman Besar. Bercerita tentang seorang tokoh bernama

Arini yang berselingkuh dengan seorang seniman besar bernama Asikin. Suatu hari dia bertemu dengan Noura dan membahas masa lalu mereka yang sama-sama pernah menjadi selingkuhan Asikin. Mereka berdua Arini dan Noura memperdebatkan masa lalu Arini yang sempat disalahkan (meskipun tidak secara terang-terangan) karena menjadi selingkuhan suami orang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

"Arini sengaja menepis pertanyaan itu. "Dan yang lebih gila lagi," ujarnya berapi-api, "waktu itu gak ada satu pun orang yang nyalahin Mas Asikin. Seolah kalau terjadi perselingkuhan antara seseorang yang sudah menikah dengan seseorang yang belum menikah, yang disalahkan selalu adalah pihak yang belum menikah. Apalagi kalau pihak yang belum menikah perempuan." (Pamuntjak, 2021: 104)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan mendapat pelabelan negatif karena menjadi selingkuhan suami orang. Perempuan seringkali dianggap penggoda bagi sebagian orang meskipun pada dasarnya perselingkuhan sendiri memanglah hal yang dicap buruk. Tetapi dalam kasus perselingkuhan antara kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan tentunya sama-sama menginginkan dan menyetujui hal tersebut terjadi. Tetapi permasalahannya adalah pihak perempuan yang biasanya menerima lebih banyak hinaan dan anggapan buruk dari masyarakat.

Masih sama dengan kutipan sebelumnya yang membahas stereotip perempuan dalam hubungan perselingkuhan. Salah satu bentuk stereotip yang melekat pada perempuan dalam pandangan masyarakat adalah perempuan seringkali dianggap sebagai penggoda. Fenomena ini terjadi dalam cerita keenam berjudul Kisah Mukaburung. Tokoh bernama Mukaburung mendapat sanksi sosial setelah mendapat hukuman yang menyedihkan dari suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Ketika Mukaburung akhirnya dibebaskan dari hukuman, tak seorang pun menyapa atau menghampirinya kecuali Jajitama. "Maafkan aku karena tidak bisa berbuat banyak," kata lelaki tua itu. "Tapi kita tak hidup di dunia ini untuk bahagia." (Pamuntjak, 2021: 135-136)

Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan dianggap rendah. Perselingkuhan memang terjadi bila kedua belah pihak setuju untuk melakukannya, namun dalam hal ini perempuan menerima sanksi dari masyarakat tetapi pihak laki-laki masih bisa dengan leluasa melakukan tugas dan pekerjaannya tanpa menerima pandangan sinis dari masyarakat.

Stereotip perempuan sebagai objek yang tugasnya adalah untuk melayani laki-laki membuat laki-laki bisa dengan mudahnya menguasai perempuan meskipun tanpa persetujuan. Terlihat dalam cerita kedelapan berjudul Pembunuhan Pukul Delapan Malam yang melibatkan tokoh Sofia dan Rashid. Rashid menganggap Sofia adalah miliknya seutuhnya. Rashid tidak rela jika kekasihnya menjalin hubungan selain dengan dirinya bahkan jika hanya untuk sekedar berteman, maka dengan mudahnya dia menyetubuhi Sofia tanpa ampun. Sedangkan Sofia hanya menurut karena dia merasa Rashid adalah orang yang setia baginya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Setiap kali mereka bersama, Rashid menyetubuhinya seperti binatang. Tak ada kata-kata, kelembutan, atau tenggang rasa. Misi Rashid hanya satu: berkembang biak. Sementara itu, segalanya berlangsung terlalu cepat buat Sofia.” (Pamuntjak, 2021: 171)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa stereotip perempuan adalah sebagai objek seks. Dengan memanfaatkan lemahnya fisik perempuan kegiatan bersetubuh mudah dilakukan bagi laki-laki. Perempuan yang lemah secara rasional dan fisik hanya mempermudah keleluasaan laki-laki dalam melancarkan niatnya. Setelah kejadian tersebut Sofia hamil dan Rashid menikahi Sofia, namun bukannya memperlakukan Sofia dengan layak Rashid semakin bejat dalam memperlakukan Sofia. Sebagai suami yang berkuasa atas istrinya, Rashid dengan sadar menyodorkan Sofia untuk tidur bersama dua laki-laki lain yang bahkan tidak dikenal oleh Sofia. Hal tersebut dilakukan tidak hanya sekali oleh Rashid, bahkan berlanjut sampai Sofia menganggap aktivitas itu adalah tugasnya setiap hari. Rashid melakukan hal itu sekedar hanya untuk memenuhi obsesi gila yang ada di otaknya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Meski kali ini yang didatangkannya bukan bunga dan kicau burung musim semi, melainkan dua laki-laki tak bernama. Pada suatu malam, kedua laki-laki itu datang ke rumah, masuk ke kamar tidur utama, dan menelanjangi Sofia di hadapan suaminya. Tanpa kata-kata. Rashid tak melakukan apapun selain menatap, mengerang, setengah nanar, setengah kegirangan, selagi kedua laki-laki itu bergantian memasuki istrinya.” (Pamuntjak, 2021: 174)

Tidak berharganya perempuan di mata laki-laki sehingga perempuan diberi label sebagai objek pemuas nafsu. Sehingga tanpa perasaan laki-laki yang menyandang sebutan suami dengan sadar dan sukarela bahkan dengan sengaja menyerahkan istrinya kepada

laki-laki lain seperti halnya orang yang mengidap gangguan mental dan memiliki *fetish* untuk mewujudkan hal-hal yang diluar nalar.

Pada cerita kesebelas Asrama Korea juga memiliki kutipan serupa seperti kutipan sebelumnya, yaitu stereotip sosok perempuan sebagai objek pemuas nafsu. Dalam cerita tersebut saat tokoh Amira usianya masih 13 tahun dan belum haid tetapi sudah dipaksa menikah oleh keluarganya. Saat Amira memasuki usia 14 tahun, dia mulai haid dan sudah dianggap balig, dewasa, serta layak disetubuhi. Paginya setelah Amira haid, orang tua Amira segera mengirim Amira ke kediaman mertuanya. Mulai saat itu suami Amira yaitu Fawzi yang sebelumnya sibuk dengan pekerjaan tiba-tiba menjadi liar dan jalang saat mengetahui bahwa Amira sudah haid, dan mulai saat itu Fawzi meniduri Amira setiap malam. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Waktu tetap berlalu—waktu selalu berlalu—hingga haidku tiba, sehari setelah ulang tahunku ke-14. Dalam sekejap, aku dianggap sudah balig, sudah dewasa, dan dengan demikian layak disetubuhi.” (Pamuntjak, 2021: 249)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa stereotip perempuan sekedar sebagai pemuas nafsu belaka, bahkan saat di hari pertama perempuan haid yang notabene tubuhnya masih mempersiapkan kondisi tubuh untuk disetubuhi.

Perempuan yang seringkali dianggap lemah juga dapat memperbesar kemungkinan laki-laki untuk memperlakukan perempuan semaunya. Masih tentang cerita kesebelas Asrama Korea yang menceritakan tentang pengalaman tokoh lain yaitu Citra. Pada saat itu Citra yang bekerja sebagai asisten juru masak di sebuah rumah besar di daerah Senayan. Suatu hari ia berada di malam di mana terjadi rencana pemerkosaan oleh si bungsu dari keluarga majikannya terhadap *babysitter* di rumah tersebut bernama Ona. Malam itu Ona tidak mampu melawan sehingga Citra mencoba membantu Ona dengan kekuatan yang ada. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut. *“Wajah Ona yang syok, serta ketakmampuannya melawan sebab lelaki itu begitu ganas.”* (Pamuntjak, 2021: 262). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa stereotip bahwa perempuan itu lemah dan laki-laki lebih kuat telah membuat laki-laki semaunya dan dengan mudah melecehkan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut membuat perempuan mengalami kesulitan untuk membela diri.

Stereotip perempuan yang diwajibkan menjaga tubuh agar senantiasa indah di mata suami agar suami betah bersama istri. Dalam cerita ini Rashid memuji Sofia habis habisan berkat keindahan tubuhnya. Sofia mendapatkan

keindahan tubuhnya tersebut tentu dengan cara tidak mudah. Sofia melakukan latihan kardio dengan intensitas tinggi, berenang, dan diet mati-matian hingga berat badannya susut sebanyak tiga puluh kilogram, tidak hanya itu Sofia juga menjadi instruktur yoga. Namun, keindahan istrinya tidak membuat Rashid terpacu untuk menjaga istrinya untuk dirinya sendiri, tetapi justru mengatakan bahwa Sofia harus dinikmati sebanyak mungkin oleh laki-laki. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

"Seiring dengan profesi barunya, tubuh Sofia pun berubah. Ia jadi kuat, liat, gemulai. Ia telah menjadi manusia indah. Begitu indahnya, sampai-sampai suami yang dangkal itu tak henti-hentinya menyebutnya anugerah Tuhan. Makanya kau jangan mau di sia-siakan, kata Rashid. Kau harus dinikmati sebanyak mungkin laki-laki." (Pamuntjak, 2021: 173)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa laki-laki secara tidak langsung menuntut istrinya untuk berpenampilan menarik, tanpa membuat dirinya juga ikut terpacu merubah penampilan untuk istrinya. Namun yang menyedihkan adalah keindahan perempuan malah dimanfaatkan untuk kepuasan jiwanya sendiri dengan menyodorkannya kepada banyak laki-laki selain dirinya.

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan tidak dengan mudah dapat melakukan keinginan dirinya untuk bisa menjadi perempuan yang seperti apa. Karena perempuan sedari dulu selalu dituntut untuk patuh, baik terhadap keluarga maupun laki-laki. Dalam cerita kesembilan Penjara Esmeralda terdapat contoh tokoh bernama Esme yang terbatas dalam menjalani kehidupannya. Sebab ia punya prinsip sendiri atas dirinya namun lingkungan menuntut Esme untuk menjadi perempuan yang ideal bagi masyarakat. Berikut adalah kutipan yang menyatakan kegelisahan Esme.

"Tapi ia tak menyangka hidupnya di Jakarta, sebagai perempuan single pada usia menjelang 45, ternyata tak semudah yang ia bayangkan. Tak mudah baginya untuk pergi ke acara-acara resmi tanpa ada yang menemani, atau makan ke restoran tempat tak banyak perempuan makan sendirian (terutama pada malam hari), atau pergi ke acara keluarga tempat ia selalu dicecar pertanyaan kapan kawin lagi dan kapan punya anak." (Pamuntjak, 2021: 201)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang baik menurut masyarakat adalah perempuan yang menikah, berkeluarga, mengurus anak dan mengerjakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Stereotip tersebut membuat citra perempuan dewasa yang tidak berkeluarga seakan-akan bukanlah perempuan yang ideal di mata masyarakat.

Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan muncul dari pandangan bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, dan perempuan adalah hamba laki-laki. Laki-laki selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sesuka hati dengan menyiksa dan memukul perempuan (Sugihastuti dalam Septilina, 2013: 186). Tindak kekerasan dapat muncul karena terdapat ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Fenomena-fenomena kekerasan terdapat dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* yang mencerminkan tindak kekerasan yang dialami perempuan. Tindak kekerasan terhadap perempuan memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah pemerkosaan. Dalam cerita ketiga Azula Maya menyajikan cerita tentang seorang anak perempuan yang diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri. Terdapat dalam kutipan berikut.

"Ia juga tak menyadari bahwa biru serupa bisa ular yang menyebar pelan-pelan, seperti seorang ayah yang memperkosa anaknya berkali-kali, bertahun-tahun, dan membutakan semua orang yang hidup di bawah atap yang sama." (Pamuntjak, 2021: 36)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa betapa tersiksanya tokoh Maya yang diperkosa oleh ayahnya sendiri, bahkan orang-orang yang berada di rumah yang sama juga membiarkan hal tersebut terjadi. Berlangsungnya pemerkosaan tersebut secara berkali-kali membuat kesehatan fisik dan mental Maya terganggu, sehingga pada akhirnya Maya harus menyerah dan akhirnya meninggal setelah lama berjuang. Hal serupa juga terjadi pada cerita kesebelas Asrama Korea, kejadian menimpa tokoh Citra yang saat itu masih di bawah umur, di masa sekolah menengah pertamanya dia sudah menerima perlakuan tak senonoh dari gurunya. Citra tak banyak bicara saat itu karena dia menerima ancaman dari guru cabul tersebut. Pengalaman Citra terdapat dalam kutipan berikut. *"Ketika usianya 15 tahun, Citra diperkosa gurunya. Meski hal itu terjadi beberapa kali, Citra tak melaporkannya. Kalau mau lulus, kamu mesti tutup mulut, kata si guru cabul."* (Pamuntjak, 2021: 260). Citra bisa saja melaporkan hal tersebut namun lagi-lagi sebagai siswa hanya dia mampu menurut agar dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

Selain kekerasan fisik berupa pemerkosaan, juga terdapat kekerasan fisik berupa penyiksaan. Hal tersebut terjadi pada ibu Maya yang menerima pukulan-pukulan dari ayah Maya. Terdapat dalam kutipan berikut.

*"Ibu kan gak suka sama Bapak."
"Maksudmu?"*

"Ya begitu. Ibu gak suka sama Bapak. Semakin hari semakin gak suka."

"Kenapa?"

"Bapak suka memukul. Suaranya keras."

(Pamuntjak, 2021: 48-49)

Masih dari cerita ketiga yaitu Azul Maya, tokoh Maya juga menerima perlakuan buruk dari ayahnya berupa pukulan-pukulan saat Maya dicabuli. Meskipun Maya coba melawan tetap saja ia dengan mudah dilumpuhkan karena tubuh si ayah yang dua kali lebih besar dari tubuhnya. Kejadian tersebut terdapat pada kutipan berikut. *"Aku tak tahu dari mana raung itu datang, tapi aku mulai memukulimu. Kau balas memukuliku dengan lebih keras, karena kau laki-laki dan dua kali lebih besar dari aku."* (Pamuntjak, 2021: 52)

Kekerasan berupa penyiksaan fisik juga terdapat dalam cerita cerita lainnya, yaitu cerita kedelapan Pembunuhan Pukul Delapan Malam. Kutipannya adalah sebagai berikut.

"Setelah tersulut miras, suaminya sering menamparnya sampai pipinya panas, sampai ia menjadi begitu malu dan menyesal, tak berdaya oleh rasa bersalah, sebab ia tak pernah tahu apa dosanya." (Pamuntjak, 2021: 172)

Dalam keadaan mabuk biasanya orang akan menunjukkan bagaimana sifat aslinya dan melakukan apa yang benar-benar diinginkan. Dalam kutipan tersebut tokoh laki-laki tanpa keraguan sedikitpun menampar istrinya.

Kekerasan juga dapat berbentuk verbal, berupa ucapan dengan kata kasar dan bentakan. Hal tersebut terjadi pada cerita kedelapan berjudul Pembunuhan Pukul Delapan Malam. Kutipannya sebagai berikut. *"Suaminya lebih sering memotong ketimbang mendengarkan, dan sering membentak-bentak untuk setiap "tapi" dan "tidak"* (Pamuntjak, 2021: 172). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali hal kecil yang dapat menempatkan perempuan pada posisi bersalah dan begitu rendah sehingga tanpa berpikir panjang laki-laki akan dengan segera menghukum perempuan saat itu juga.

Beban Kerja Ganda

Pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang identik dengan perempuan. Sehingga pada akhirnya pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, merawat anak adalah kewajiban bagi perempuan. Namun, disamping itu ada banyak perempuan yang harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Tidak hanya perempuan yang sudah berkeluarga, banyak perempuan lajang juga yang melakukan hal tersebut untuk keluarganya. Jadi, dalam hal ini perempuan memikul beban kerja ganda yang termasuk dalam ketidakadilan gender. Beban kerja ganda

yang pertama terdapat pada cerita kedelapan berjudul Pembunuhan Pukul Delapan Malam. Saat tokoh perempuan Sofia yang sepulang kerja diperintahkan oleh suaminya Rashid untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak untuk menjamu tamu. Padahal sebenarnya hal itu dapat dilakukan oleh Rashi sendiri tanpa menunggu Sofia pulang. Terdapat pada kutipan.

"Petang itu ia pulang dari kelas yoga dua jam lebih cepat dari biasa. Malamnya akan ada sejumlah tamu datang ke apartemen mereka. Seperti biasa, semuanya sudah diatur Rashid."

Tapi, tak seperti biasa, Rashid memintanya menata meja makan. Tak perlu masak banyak-banyak, katanya. Seadanya saja. Yang penting kita menghormati jam makan malam." (Pamuntjak, 2021: 182)

Beban kerja ganda juga terdapat dalam cerita kesebelas Asrama Korea. Perbedaannya adalah saat tokoh Amira masih belum bersuami dan masih bersekolah tetapi sudah melakukan banyak pekerjaan. Hal tersebut terdapat pada kutipan. *"Pulang sekolah, aku membantu memasak, menjual panganan buatan Ibu, dan mengurus Nenek yang sudah tua dan sakit-sakitan."* (Pamuntjak, 2021: 243). Kegiatan yang dilakukan Amira tersebut disebabkan Amira berasal dari keluarga yang kekurangan, sehingga mau tidak mau harus melakukan hal tersebut. Begitu juga ibu Amira, sama-sama memikul beban ganda demi memenuhi kehidupan keluarga.

Kisah Amira berlanjut hingga Amira menikah dengan Fawzi. Namun beban yang dia pikul tidaklah berkurang, bahkan semakin parah dikarenakan suaminya. Fawzi sebagai suami yang tidak bertanggung jawab membuat Amira memutuskan untuk pergi meninggalkan Fawzi dengan membawa anaknya Alma. Bukannya berniat menjemput Fawzi seakan tak peduli dengan Amira dan anaknya. Hal tersebut membuat Amira kembali memikul beban kerja ganda. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Lagi pula, tak sulit bagi Fawzi untuk mencariku kalau ia betul-betul berniat, sebab aku masih kerja di tempat yang sama. Meski sempat terpikir olehku untuk mencari kos-kosan murah dan hidup berdua saja dengan Alma, siapa yang akan mengurus Alma kalau aku lagi kerja?" (Pamuntjak, 2021: 253)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa selain bekerja, Amira juga perlu merawat anaknya. Sebab ia hidup sendiri tanpa ada bantuan seorang suami yang dapat bertanggung jawab atas dirinya dan Alma.

Masih dengan cerita kesebelas Asrama Korea yang memperlihatkan wanita-wanita yang mengalami nasib yang kurang beruntung, sama seperti Amira. Di sini

Amira mulai merasa bahwa dia tidak sendirian, maksudnya banyak juga wanita seperti dirinya yang harus kuat menjalani hidup dengan berjuang sendiri demi menjadi ibu, anak, dan perempuan yang kuat tanpa bergantung kepada sosok laki-laki. Terdapat pada kutipan berikut.

“Lama-kelamaan aku mulai melihat diriku pada mereka: ibu, anak, dan perempuan yang kuat, yang berjuang seorang diri untuk menghidupi orang-orang yang kami cintai. Yang menjaga integritas diri dan tubuh dalam menjalankan kewajiban kami, dan tak tergantung pada laki-laki untuk menopang kami.”
(Pamuntjak, 2021: 272)

Beban kerja ganda yang terdapat pada cerita kesebelas memang sangat mendominasi, karena tokoh Amira, Citra, dan Hesti yang sejak usia muda sudah mengalami nasib buruk baik akibat dari kemauan orang tua maupun keinginan sendiri. Mereka dengan segenap kekuatan mencoba untuk mencukupi segala kebutuhan diri sendiri, anak, dan orangtuanya. Dalam hal ini bukan berarti kaum feminis menyepelekan tugas ibu rumah tangga, tetapi mereka melakukan hal tersebut untuk memperjuangkan agar pekerjaan ibu rumah tangga diakui dan dihargai. Dimana perempuan akan diakui, dihargai, dan dihormati. Jika pekerjaan rumah dihormati, dihargai, dan dinilai memadai, maka kaum laki-laki akan mulai melakukannya (Bhasin dalam Septilina, 2013: 185).

Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa permasalahan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kumpulan cerita *kitab kawin* adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Namun permasalahan yang paling menonjol adalah bentuk stereotip sebanyak delapan kutipan dari keseluruhan isi buku. Salah satu bentuk stereotip adalah tentang anggapan buruk masyarakat terhadap status seorang perempuan dan tentang perempuan diminta selalu memenuhi tuntutan masyarakat. Dari keenam cerita yang dipilih, terdapat satu cerita pendek yang mendominasi ketidakadilan gender yang dialami perempuan, yaitu cerita kesebelas berjudul *Asrama Korea*. Dalam cerita pendek *Asrama Korea* terdapat sebelas kutipan yang menggambarkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Dalam cerpen kesebelas *Asrama Korea* ini ketidakadilan gender bentuk marginalisasi lebih dominan karena terdapat empat kutipan. Untuk kelima cerita pendek lainnya distribusi kutipan kurang lebih ditemukan secara merata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

Pertama, marginalisasi yang dialami tokoh-tokoh perempuan dapat berupa marginalisasi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Marginalisasi sosial digambarkan dengan dibatasinya ruang gerak perempuan oleh pasangan dan keluarga dalam bersosialisasi. Marginalisasi ekonomi digambarkan dengan adanya pembatasan dari lingkungan kerja dan masyarakat serta pembatasan perempuan untuk bekerja dan berkarya akibat tekanan budaya dan kebijakan negara. Marginalisasi pendidikan digambarkan dengan adanya pembatasan dalam melanjutkan sekolah oleh keluarga bahkan guru.

Kedua, subordinasi perempuan dapat berupa dipandanginya sebelah mata hak-hak perempuan dalam dunia politik bahkan untuk memperjuangkan hak atas diri sendiri. Selain itu perempuan dengan semena-mena diperlakukan oleh laki-laki karena perempuan itu rendah di mata laki-laki, maka dengan mudahnya merenggut hak perempuan tanpa mendapat persetujuan.

Ketiga, stereotip adalah pelabelan negatif yang diterima oleh perempuan. Dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* ini perempuan banyak menerima pandangan sinis dari masyarakat karena perilaku dan keputusan mereka dalam menjalani hidupnya. Ada yang dianggap tidak memenuhi norma sebagai perempuan dewasa yang belum menikah, ada yang dicap sebagai perempuan murahan karena menjadi selingkuhan sedangkan si laki-laki tidak mendapat sanksi apa-apa, ada yang mendapat pelabelan negatif sebagai objek seks oleh suaminya sendiri, perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah dapat dijadikan sasaran nafsu oleh laki-laki yang kapanpun bisa disergap.

Keempat, Kekerasan juga dialami perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* ini, berupa anak yang diperkosa oleh ayahnya sendiri, dan di cerita lain perempuan-perempuan mendapat pukulan-pukulan serta lontaran kata-kata kasar.

Kelima, Ketidakadilan yang dialami perempuan yang terakhir adalah beban kerja ganda, yaitu perempuan yang harus bekerja dalam mengurus rumah dan juga mencari penghasilan. Ada yang menjadi instruktur yoga, ada yang membantu memasak lalu menjual dagangan buatan ibu juga mengurus nenek, harus menjaga anak dan menjadi seorang pegawai administrasi di Sekolah Dasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan, ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu

Pertama, Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini memberikan informasi dasar bagi penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil mengenai gender dan ketidakadilan gender yang terkandung dalam sebuah buku kumpulan cerita. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan lebih luas tentang permasalahan yang berbeda pula, hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan penelitian dalam bidang sastra.

Kedua, Bagi guru penelitian ini diharapkan meningkatkan profesionalisme dan kualitas guru untuk memotivasi siswa dalam menuntut ilmu di sekolah sesulit apapun kondisinya. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk senantiasa menuntut ilmu dalam kondisi apapun.

Ketiga, Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami tentang unsur gender dan ketidakadilan gender serta diharapkan dapat meningkatkan minat baca dalam mengapresiasi karya sastra. Selain itu cerita dalam buku kumpulan cerita ini terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan, berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda, oleh karena itu diharapkan agar pembaca tidak meniru segala bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Risdawati dan Reni Dwi Yunita. 2019. *Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Volume 4 Nomor 2. <https://core.ac.uk/>. Diakses 26 Desember 2021.
- Astuti, Puji dkk. 2018. *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Jurnal Ilmu Budaya Volume 2 Nomor 2. <http://e-journals.unmul.ac.id/>. Diakses 26 Desember 2021
- Azisah, Siti dkk. 2016. *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*. Makassar: Seri Kemitraan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harnoko, B. Rudi. 2010. *Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jurnal Muwazah Volume 2 Nomor 1. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/>. Diakses 27 Februari 2022.
- Ismiati. 2018. *Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan*. Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak Volume 7 Nomor 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/>. Diakses 27 Februari 2022.
- Jannah, Wardatul. 2017. *Ketidakadilan Gender Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Kajian Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan. Diakses 30 Oktober 2021.
- Moelong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasri, Daratullaila. 2016. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'bati*. Jurnal Madah Volume 7 Nomor 2. <https://madah.kemdikbud.go.id/>. Diakses 27 Februari 2022.
- Pamuntjak, Laksmi. 2020. *Kitab Kawin Kumpulan Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, Tenu dan Indra Maulana. 2020. *Marginalisasi Perempuan dalam Cerpen "Inem" Karya Pramodya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme)*. Jurnal Salaka Volume 2 Nomor 1. <https://journal.unpak.ac.id/>. Diakses 27 Februari 2022.
- Prasigit, Fahri Ardiyanto. 2020. *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Saraswati, Anggun. 2020. *Kritik Gender dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar*. Skripsi: Universitas Airlangga, Surabaya. Diakses 21 Desember 2021.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Septilina, Priza Adhe. 2013. *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Diakses 30 Oktober 2021.
- Soulisa, Paulus Jalvins. 2016. *Anavina Fuka Bipolo Suatu Tujuan Kritis dan Perspektif Kesetaraan Gender terhadap Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat di Buru Selatan*. Tesis: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Diakses 20 April 2022.
- Susiana, Marvina. 2014. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 21 Desember 2021.
- Susila, Tri Ulfa. 2019. *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa*. Skripsi:

Universitas Negeri Semarang, Semarang. Diakses 30 Oktober 2021.

Wardani, Anindya K. dan Maria Benga Geleuk. 2020. *Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan*. Diglosia Jurnal Kajian Sastra Bahasa dan Pengajarannya Volume 3 Nomor 3. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/52>. Diakses 24 Januari 2022.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta: Kanwa Publisher.

